

jurnal 5

by Budiyono P

Submission date: 10-May-2019 06:30PM (UTC-0700)

Submission ID: 1128631333

File name: Jurnal_5.pdf (230.2K)

Word count: 3867

Character count: 26414

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN PANCASILA DI SMK CENDEKIA MADIUN

Wawan Kokotiasa, Budiyo*

Abstrak

Sering kali Sekolah mengalami kebingungan dalam menerapkan model pembelajaran, pada hal banyak model pembelajaran yang berkembang pesat seiring dengan kemajuan dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang model pembelajaran Pancasila di SMK Cendekia Madiun. Lebih spesifik adalah untuk memperoleh gambaran yang komprehensif bagaimana kelebihan dan kekurangan praktek-praktek pembelajaran tersebut. Harapannya penelitian ini mampu menghasilkan rekomendasi konstruktif tentang pembelajaran Pancasila yang ideal di SMK Cendekia Madiun. Disamping itu keluarannya adalah untuk menjadikan sumber inspirasi dan referensi Pendidikan Pancasila yang kontekstual.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang dipakai untuk menghasilkan penelitian yang holistik adalah dengan cara menggali informasi sedalam mungkin dalamnya tentang model pembelajaran Pancasila di SMK Cendekia Madiun. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi langsung.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, model pembelajaran berbasis permasalahan (problem base learning) sangat tepat diterapkan dalam pembelajaran Pancasila di SMK Cendekia Madiun. Dengan model pembelajaran ini merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Pancasila adalah mata pelajaran yang senantiasa mengikuti pembaharuan-pembaharuan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu dengan metode yang tepat, yakni PBL maka siswa dituntut untuk berpikir aktif dan senantiasa mengembangkan kemampuan dalam memahami berbagai masalah yang ada disekitar yang terkait dengan materi pelajaran yang dipelajarinya. Terlebih pada kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. PBL melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. peserta didik menyelidiki.

PBL melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru).

Kata Kunci : Model pembelajaran *Problem Base learning*

*Dosen Prodi PPKn IKIP PGRI Madiun

PENDAHULUAN

Dewasa ini bangsa Indonesia mengalami beragam masalah yang begitu kompleks. Mulai maraknya kasus korupsi, krisis keteladanan dari para pemimpin, persoalan ekonomi yang belum tuntas, kemiskinan dan ketidakadilan, konflik horisontal yang melibatkan warga hingga perkelahian antar pelajar dan mahasiswa. Fenomena tersebut tentu membutuhkan solusi agar bangsa ini tidak terjerebab dalam situasi yang sulit. Tawaran solusi yang patut diperhitungkan untuk mengatasi krisis multidimensi ini adalah kembali menempatkan pancasila agar berperan lebih signifikan dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Memang sejak awal reformasi eksistensi pancasila agak terpinggirkan dalam wacanan dominan bangsa ini. Banyak yang terlena dengan euforia reformasi yang kebablasan. Karena itu seiring dengan tergerusnya kesadaran berbangsa dan bernegara, pancasila dirindukan kemabli oleh bangsa ini untuk menjadi kompas agar

kompleksitas masalah yang mendera bangsa Indonesia dapat segera mendapatkan jalan keluarnya.

Mengacu pada penelitian kami sebelumnya yang berjudul Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila (Mencari Model Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Kota Madiun) diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut : 1) Eksistensi Pancasila yang vital dan strategis bagi negara dan bangsa Indonesia harus direvitalisasi oleh segala komponen bangsa. Tanggung jawab untuk merevitalisasi bukan hanya sekedartanggung jawab pemimpin semata, tetapi juga harus melibatkan partisipasi yang luas dan kesadaran yang tinggi dari masyarakat. 2) Merevitalisasi Pancasila memiliki arti penting, untuk menumbuhkan kesadaran bersama agar Pancasila kembali menjadi dasar¹ negara maupun orientasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. 3) Model yang tepat dan relevan dengan situasi dan kondisi saat ini dalam mengaktualisasikan pancasila adalah

melalui mekanisme sosialisasi melalui media dan saran yang tersedia. 4) Sedangkan model Pendidikan Pancasila seharusnya mengedepankan proses dialektika dalam melakukan internalisasi nilai-nilai Pancasila.

Tentang Arti Pancasila

Istilah Pancasila berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu panca berarti lima dan sila berarti dasar atau azas. Pancasila berarti lima dasar atau lima azas. Diatas lima dasar inilah berdirinya Negara Republik Indonesia. Pancasila dipilih menjadi dasar negara karena Pancasila sesuai dengan alam kejiwaan bangsa kita sendiri, seperti apa yang pernah dikatakan oleh Bung Karno “ sudah jelas kalau kita mau mencari dasar yang statis, maka dasar yang statis itu haruslah terdiri dari elemen-elemen yang ada jiwa Indonesia” Ernest Renan mengatakan bahwa “setiap bangsa mempunyai suatu jiwa “ (*une nation, est une ame*). Bangsa Indonesia mempunyai satu jiwa yang disebut kepribadian bangsa Indonesia. Tegasnya Pancasila

adalah manifestasi dari kepribadian bangsa Indonesia. Disamping itu Pancasila merupakan tuntunan yang dinamis, seperti Bung Karno menyebutkan sebagai “*leidster*” bintang pimpinan, kearah mana bangsa dan negara Indonesia harus digerakkan.

Dalam sidang BPUPKI pada tanggal 1 Juni, Bung Karno merumuskan Pancasila, yang dikenal juga sebagai pidato lahirnya Pancasila, dan mengusulkan agar negara Indonesia yang akan didirikan itu ditegakkan diatas kelima sila yang telah digalinya itu, dengan suara bulat sidang menerima Pancasila sebagai dasar negara yang kekal abadi yang oleh Bung Karno sendiri disebut *philosophis grondslog*, dengan rumusan sebagai berikut:

1. Kebangsaan Indonesia atau Nasionalisme
2. Internasionalisme atau Perikemanusiaan
3. Mufakat atau Demokrasi
4. Kesejahteraan Sosial
5. Ketuhanan yang berkebudayaan

Kemudian BPUPKI menugaskan panitia 9 untuk

menyusun rancangan pembukaan undang-undang dasar pada tanggal 22 Juni 1945. Pada alenia 4 dari rancangan pembukaan undang-undang dasar tersebut dicantumkan.

Pancasila dengan rumusan (Piagam Jakarta) sebagai berikut :

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Dalam sidangnya pada tanggal 18 Agustus 1945 PPKI, telah berhasil mengesahkan UUD 1945. Pada bagian pembukaan UUD 1945 alinea 4 terdapat rumusan Pancasila yang secara konstitusional sah dan benar sebagai dasar negara Republik Indonesia, berbunyi sebagai berikut :

1. Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia

4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan

5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Pancasila sebagai dasar filsafati negara Indonesia pada hakekatnya merupakan suatu nilai-nilai yang bersifat sistematis. Sebagai suatu dasar filsafat, sila-sila dalam Pancasila atau kelima sila yang ada di dalamnya merupakan suatu sistem yaitu merupakan satu kesatuan yang bulat, hierarkis dan sistematis, maka kelima sila bukan terpisah-pisah melainkan memiliki makna yang utuh yang merupakan sistem nilai (Kaelan, 2000:98). Hal ini sesuai dengan pengertian sebelumnya bahwa dasar negara terkandung didalamnya seperangkat nilai. Nilai adalah sesuatu yang berharga, berguna, indah, memperkaya batin, dan menyadarkan manusia akan harkat dan martabatnya. Nilai berfungsi pada budi yang berfungsi mendorong dan mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Alport dalam (Syahril 2011:33) mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan

masyarakat pada enam macam, yaitu nilai teori, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik dan nilai religi. Notonegoro dalam (Syahrial 2011:34) membagi nilai dalam tiga kategori yaitu sebagai berikut:

- 1 a. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur manusia
- b. Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk melakukan aktivitas
- c. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian dapat dirinci menjadi empat macam yaitu sebagai berikut:
 - 14 1) Nilai kebenaran yaitu bersumber pada unsur rasio manusia, budi dan cipta.
 - 2) Nilai keindahan yaitu bersumber pada unsur rasa atau intuisi.
 - 14 3) Nilai moral yaitu bersumber pada unsur kehendak manusia atau kemauan ((karsa, etika).
 - 4) Nilai religi yaitu bersumber pada nilai ketuhanan merupakan nilai kerohanian yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada keyakinan dan keimanan manusia

terhadap Tuhan. Nilai religi ini berhubungan dengan nilai penghayatan yang bersifat transedental dalam usaha manusia untuk memahami arti dan makna kehadirannya di dunia. Nilai ini berfungsi sebagai sumber moral yang dipercayai sebagai rahmat dan ridha Tuhan. Oleh karena itu nilai berperan sebagai dasar pedoman yang menentukan kehidupan setiap manusia

Pancasila berisi lima nilai yang merupakan nilai dasar fundamental bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan nilai keadilan. Nilai-nilai Pancasila merupakan rumusan ideal, bersifat *das sollen* dan cita-cita yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara.

Pendidikan Pancasila

Menurut John Dewey (2008:136) pendidikan sebagai proses dan sosialisasi. Lebih lanjut pemikiran tokoh tersebut tentang asas belajar berasumsi bahwa setiap

²¹ anak didik memiliki akal dan kecerdasan yang merupakan potensi kelebihan manusia dibanding dengan makhluk lainnya. Dengan potensi akal dan kecerdasan yang bersifat kreatif dan dinamis tersebut, maka setiap anak didik sesungguhnya telah memiliki bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Dengan potensi akal dan kecerdasan itu seorang anak didik dapat berkembang dan menjadi individu yang aktif, kreatif dan dinamis dalam menghadapi lingkungannya.

Pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Fuad Hasan (dalam Tonny widiastrono 2004 : 55) merupakan ikhtiar ¹⁶ kebudayaan demi peradaban manusia. Maka pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengalihan pengetahuan dan ketrampilan (*transfer of knowledge and skills*) tetapi juga meliputi ²⁰ pengalihan nilai-nilai budaya dan norma norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*).³

UU No.20 Tahun 2003 SISDIKNAS Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk

mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, negara.

Aktualisasi Pancasila melalui pendidikan merupakan salah satu jalur yang tepat dari implementasi dan menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Fuad Hasan (dalam Tonny widiastrono 2004 : 55) merupakan ikhtiar ¹⁶ kebudayaan demi peradaban manusia. Maka pendidikan tidak hanya merupakan prakarsa bagi terjadinya pengalihan pengetahuan dan ketrampilan (*transfer of knowledge and skills*) tetapi juga meliputi ²⁰ pengalihan nilai-nilai budaya dan norma norma sosial (*transmission of cultural values and social norms*).

¹⁹ Melalui pendidikan Pancasila, peserta didik diharapkan akan lebih dahulu menjadi manusia

Indonesia sebelum menguasai, memiliki dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dipelajarinya. Warga negara Indonesia diharapkan unggul dalam penguasaan ipteks, namun tidak kehilangan jati dirinya, apalagi tercerabut dari akar budaya bangsa dan keimanannya. (Winarno 2012:15). Hasil kesepakatan Bandung perihal pendidikan Pancasila sebagai pendidikan kebangsaan tahun 2009 menyatakan bahwa kompetensi dasar yang harus dicapai dari pendidikan Pancasila sebagai pendidikan kebangsaan, sebagai berikut :

- a. Memiliki wawasan holistik, integral, dan komprehensif tentang Pancasila sebagai dasar negara.
- b. Memiliki kesadaran bahwa Pancasila dapat mengantarkan diri, masyarakat, bangsa dan negara ke arah kemajuan yang lebih baik.
- c. Memiliki kemampuan menegakkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila.

Berdasar pada Pasal 9 Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dapat dinyatakan, kompetensi dari perkuliahan Pendidikan Pancasila adalah mahasiswa memiliki kepribadian yang bersumberkan pada nilai luhur budaya bangsa dalam mendukung profesi dan latar belakang keilmuannya. Selanjutnya, jika merujuk pada Surat Edaran (SE) Direktur (Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemdiknas No. 914/E/T/2011, tertanggal 30 Juni 2011 tentang Penyelenggaraan Perkuliahan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi, maka peserta didik yang mempelajari Pancasila diharapkan bersedia menjadikan Pancasila sebagai rujukan dan inspirasi bagi upaya menjawab berbagai tantangan kehidupan bangsa. Kemampuan menjawab tantangan tersebut tentu saja dilandasai pula oleh kemampuan profesional dan latar belakang keilmuan.

Berbagai upaya dalam rangka aktualisasi pendidikan Pancasila dilakukan melalui seminar dan

lokakarya oleh para pakar seperti M.Noor Syam (Program pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi dalam era reformasi), Winarno Surachmad (Pendidikan Pancasila pendekatan yang mengindonesiakan), Hendy Tedjonagoro (Metode integral partisipatif pendidikan Pancasila), Ajar Triharso (Pendidikan Pancasila partisipatif P3), Siswono Yudo Husodo (Reaktualisasi wawasan kebangsaan dalam rangka meneguhkan NKRI). Muara dari berbagai ide para pakar itu adalah agar Pancasila dapat kokoh dan tegak sebagai salah satu pilar bangsa disamping UUD 45, Bhinneka Tunggal Ika, NKRI, maka Implementasi nilai-nilai Pancasila itu ³⁴ perlu dilakukan dengan memperkuat kembali fundamen etis dan karakter bangsa berdasarkan falsafah dan pandangan bangsa Indonesia. (Yudi Latif, Kompas 29/3/11).

Agar pendidikan Pancasila dapat berhasil maka diperlukan strategi pembelajaran dan metode untuk merealisasi strategi yang telah ditetapkan.

Dalam dunia pendidikan, ⁹ strategi diartikan sebagai *a plan*,

method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal (J. R. David, 1976). Jadi, dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

²⁶ Kemp (1995) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick and Carey (1985) juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.

⁴ Nah, sekarang bagaimana upaya ²⁹ mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ini yang dinamakan dengan metode. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa

terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa metode. Misalnya, untuk melaksanakan strategi ekspositor bisa digunakan metode ceramah sekaligus metode tanya jawab atau bahkan diskusi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Oleh karenanya, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *apian of operation achieving something*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.

Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Sebenarnya pendekatan berbeda baik dengan strategi maupun metode. Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Istilah pendekatan merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Oleh karenanya strategi dan

metode pembelajaran yang digunakan dapat bersumber atau tergantung dari pendekatan tertentu. Roy Killen (1998) misalnya, mencatat ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centred approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centred approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.

Dari penjelasan di atas, maka dapat ditentukan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan; sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap

guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

²⁷ Model Pembelajaran

Joyce dan Weil (1986) mengelompokkan model pembelajaran dalam empat kategori, yaitu: (1) model pengolahan informasi, (2) model personal, (3) model sosial dan (4) model sistem perilaku.²³

a. Model Pengolahan Informasi (the Information Processing Model)

Model-model yang termasuk dalam kelompok pengolahan informasi menitikberatkan pada cara memperkuat dorongan internal (dari dalam diri sendiri) untuk memahami dunia dengan cara menggali, mengorganisasikan data, merasakan ada masalah, mengupayakan cara untuk mengatasinya dan mengungkapkan hasil belajarnya secara lisan atau tertulis. Beberapa metode pembelajaran yang mendukung pelaksanaan model pembelajaran pengolahan informasi antara lain: *problem based learning*, *inquiry dan discovery*, *memorization*,

pencapaian konsep (*concept attainment*), dll.

b. Model Personal (Personal Model)

Model personal merupakan model yang membangkitkan siswa agar dapat belajar secara mandiri, memiliki kesadaran terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Model pembelajaran personal tersebut antara lain diterapkan dengan metode pengajaran tanpa arahan (*non directive learning*), latihan kesadaran (*awareness training*), dll. Secara lebih kongkret, model pembelajaran personal antara lain diterapkan dengan metode pembelajaran berbantuan modul dan *e-learning*.

c. Model Sosial (Social Model)

Model pembelajaran ini mengacu pada model pembelajaran kelompok yang melibatkan kerjasama antar personal. Model pembelajaran dapat dilaksanakan dalam bentuk model pembelajaran *cooperative* atau *collaborative*. Metode pembelajaran yang mendukung penerapan model tersebut antara lain: metode investigasi kelompok (*group investigation*), bermain peran (*roleplaying*), *peer teaching*, diskusi dll.

d. Model Sistem Perilaku (Behavioral Systems)

Model pembelajaran ini dikenal sebagai model modifikasi perilaku dalam hubungannya dengan respon terhadap tugas-tugas yang diberikan. Kegiatan belajar berorientasi pada perubahan perilaku yang tadinya tidak bisa menjadi bisa atau tidak tahu menjadi tahu, dsb. Model pembelajaran banyak diterapkan dalam mata pelajaran praktik. Metode pembelajaran yang termasuk ke dalam kelompok model sistem perilaku ini antara lain: belajar tuntas (*mastery learning*), CBT (*competence based training*), pembelajaran langsung (*direct instruction*), model kontrol dm, drill, dsb. Dalam penerapan model sistem perilaku, guru dapat menggunakan metode tutorial dengan membimbing siswa sampai mencapai tujuan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang kami lakukan adalah tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Karakter khusus penelitian kualitatif berupaya mengungkap keunikan individu, kelompok, masyarakat dan/atau

organisasi tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan, atau perilaku yang diamati dalam seting tertentu. (Basrowi, 2002). Menggali informasi yang mendalam tentang analisis model pembelajaran Pancasila di SMK Cendekia Madiun.

Model Pembelajaran Pancasila adalah kerangka kerja struktural yang digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar yang kondusif.

Sedangkan pendidikan Pancasila adalah model, pola dan sistem yang dipakai untuk merevitalisasi dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila agar dapat diterapkan secara massif oleh masyarakat khususnya di SMK Cendekia Madiun.

Sampel informan dipilih secara selektif dan dilakukan secara mengalir dengan penyesuaian berkelanjutan dipusatkan pada fokus studi. Pemilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data. Informan

dipilih berdasarkan keterlibatan informan terkait dengan tema penelitian.

Data yang dibutuhkan adalah dari sumber primer dan sekunder.

Data primer yang berupa keterangan atau fakta di lokasi penelitian diperoleh dari informan, dan peristiwa atau aktivitas. Data sekunder berupa dokumen dan arsip tentang objek penelitian, baik berupa dokumen kurikulum, buku-buku sumber pembelajaran maupun data lain yang terkait, seperti majalah dan surat kabar.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara dilakukan melalui dua pendekatan yakni tak terstruktur dan wawancara terstruktur. (Deddy Mulyana, 2002). Wawancara dilakukan khusus dengan guru yang kompeten dengan tema penelitian ini.

Validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan data dari satu sumber data yang satu dengan sumber data yang lain, triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari satu teknik

pengumpulan data dengan teknik yang lain, dan triangulasi peneliti, yaitu membandingkan data yang diperoleh anggota tim peneliti dengan anggota peneliti yang lain.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis data kualitatif. Analisis data ditujukan pada data-data yang sifatnya kualitas dan sifat yang nyata diterapkan di lokasi penelitian. Ada dua cara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis isi dan analisis interaktif. Untuk data dokumen dan arsip digunakan analisis isi, sedangkan untuk data hasil wawancara dan observasi digunakan analisis interaktif, seperti dikemukakan Milles dan Huberman (1996).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model Pembelajaran Pancasila

Model pembelajaran merupakan gambaran menyeluruh dari berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian penting didalamnya. Di SMK Cendekia kegiatan belajar mengajar pendidikan Pancasila terintegrasi dalam mata

pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Model pembelajaran Pancasila yang dikembangkan mengacu pada upaya untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan para siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional dan sosial, mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara supaya menjadi warga negara yang baik.

Memperhatikan sedemikian penting tujuan pembelajaran, maka dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan harus benar-benar dipilih metode yang tepat. Proses pembelajaran yang tepat melibatkan tiga kelompok utama yaitu: guru, siswa dan materi pelajaran. Interaksi antara ketiga unsur itu memerlukan sarana dan prasarana, seperti metode, media dan

lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung.

Materi yang dipelajari dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan cukuplah banyak, namun fakta di lingkungan sekitar baik secara sempit maupun secara luas jauh lebih banyak dan kompleks. Sehingga hal ini dapat dijadikan contoh langsung secara nyata bagi siswa sekaligus menjadi bidang kajian yang menarik untuk memperluas pengetahuan, mengasah pikiran dan memahami diri untuk menjadi warga negara yang baik.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun tentang Standar Proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran Discovery (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), dan model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*).

Berdasarkan model-model pembelajaran yang ada, model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*) atau yang

sering disingkat dengan nama PBL sangat tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Pancasila di SMK Cendekia Madiun.

PBL adalah model pembelajaran yang bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Kita mengetahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan bukanlah mata pelajaran yang statis, dalam arti mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang senantiasa mengikuti ²² pembaharuan-pembaharuan ²² perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu dengan metode yang tepat, yakni PBL maka siswa dituntut untuk berpikir aktif dan senantiasa mengembangkan kemampuan dalam memahami berbagai masalah yang ada disekitar yang terkait dengan materi pelajaran yang dipelajarinya. ⁴ Terlebih pada kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

John Dewey (dalam Trianto, 2009: 91) mengatakan belajar berdasarkan masalah adalah interaksi antara stimulus dan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberikan masukan kepada peserta didik berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik.

PBL melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan ²⁴ kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan karier, dalam lingkungan yang bertambah kompleks sekarang ini. Pembelajaran Berbasis Masalah dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian

menyelesaikan masalahnya di bawah petunjuk fasilitator (guru).

KESIMPULAN

1. Model pembelajaran adalah kerangka kerja struktural yang dapat digunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktifitas belajar yang kondusif.
2. Model Pembelajaran Problem Base Learning lebih tepat diterapkan dalam pembelajaran Pancasila, karena dengan model pembelajaran ini merangsang peserta didik untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Pancasila adalah mata pelajaran yang senantiasa mengikuti pembaharuan-pembaharuan perkembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu dengan metode yang tepat, yakni PBL maka siswa dituntut untuk berpikir aktif dan senantiasa mengembangkan kemampuan dalam memahami berbagai

masalah yang ada disekitar yang terkait dengan materi pelajaran yang dipelajarinya. Terlebih pada kurikulum 2013 ini siswa dituntut untuk lebih berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.

SARAN

1. Guru harus mampu mengoptimalkan waktu pembelajaran dan mengkondisikan peserta didik untuk aktif dalam belajar serta membimbing peserta didik yang kurang mampu dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Ruang belajar atau kelas perlu dilengkapi media pembelajaran seperti LCD proyektor yang dapat membantu siswa dalam mengilustrasikan atau memberi gambaran nyata tentang sesuatu masalah yang akan dipecahkan.
3. Internet sangat mendukung kegiatan belajar siswa untuk memperluas wawasan dan pengetahuan siswa dalam memecahkan permasalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Muhdi (dkk), 2011, *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila*, Surabaya : IAIN Sunal Ampel, Press.
- Ajar Triharso, 2007, *Pendidikan Pancasila Partisipatif (P3)*, Makalah Semiloka Unesa Surabaya.
- Basrowi dan Sukidin, 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*, Perspektif Mikro, Surabaya, Insan Cendekia
- Dedy Mulyana, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Rosdakarya.
- Endang Mulyati Ningsih, 2011, *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*, Bandung, Alfabeta
- M. Noor Syam, 2007, *Program Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi Dalam Era Reformasi*, Seminar Lokakarya Unesa Surabaya.
- Miles and Huberman, 1996, *Qualitative Data Analysis, A Sourcebook Of New Methods*, California, Sage Publication.
- Siswono Yudo Husodo, 2010, *Reaktualisasi Wawasan Kebangsaan Dalam Rangka Meneguhkan NKRI*, Makalah Sarasehan, Malang.
- Syahrial Syarbaini, 2011, *Pendidikan Pancasila*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Tonny Widiastono, (ed), 2004, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta
- Winarno, 2012, *Pendidikan Pancasila*, Surakarta, Yuma Pustaka.
- Winarno Surakhmad, 2007, *Pendidikan Pancasila Pendekatan Yang Meng-Indonesiakan*, Makalah Seminar dan Lokakarya Pendidikan Pancasila, Unesa Surabaya.
- Wina Sanjaya, 2006, *Strategi Pembelajaran*, Jakarta, Prenada Media Group
- Yudi Latif, 2011, *Negara Paripurna, Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.

jurnal 5

ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

23%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	2%
2	atika-rahmadani.blogspot.com Internet Source	1%
3	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
4	Submitted to Pascasarjana Universitas Negeri Malang Student Paper	1%
5	powermathematics.blogspot.co.id Internet Source	1%
6	ppjp.unlam.ac.id Internet Source	1%
7	nurfitri-ani.blogspot.com Internet Source	1%
8	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet Source	1%
9	www.scribd.com	

Internet Source

1%

10

id.portalgaruda.org

Internet Source

1%

11

Submitted to Program Pascasarjana
Universitas Negeri Yogyakarta

Student Paper

1%

12

smpit-iqra.sch.id

Internet Source

1%

13

digilib.unimed.ac.id

Internet Source

1%

14

unjalu.blogspot.com

Internet Source

1%

15

pikiranitubebas.blogspot.com

Internet Source

1%

16

Submitted to iGroup

Student Paper

1%

17

irmaanisaa.blogspot.com

Internet Source

1%

18

bakkungs.blogspot.com

Internet Source

1%

19

nielnakiya.blogspot.com

Internet Source

1%

adoc.tips

20

Internet Source

1 %

21

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

1 %

22

vdocuments.mx

Internet Source

1 %

23

s2paiantasari2015.blogspot.com

Internet Source

1 %

24

[Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya](#)

Student Paper

1 %

25

Mathory Aquarta, Soebijantoro Soebijantoro. "Pengaruh Peristiwa Gerakan 30 September 1965 Terhadap Kondisi Sosio psikologis Masyarakat Kelurahan Wungu Kecamatan Wungu Kabupaten Madiun 1965-1998", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2014

Publication

1 %

26

smpponeciniru.blogspot.com

Internet Source

1 %

27

kurniawaalex.blogspot.com

Internet Source

1 %

28

atriharso.wordpress.com

Internet Source

1 %

29

harjulita01.blogspot.com

Internet Source

<1 %

30

digilib.unila.ac.id

Internet Source

<1 %

31

jakfar1.blogspot.com

Internet Source

<1 %

32

joesharanger.blogspot.com

Internet Source

<1 %

33

repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

<1 %

34

zadandunia.blogspot.my

Internet Source

<1 %

35

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

36

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 15 words

Exclude bibliography On